**Jurnal VOICE Volume 4, No 2, 2024**
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/index

# Dua Bagian Roh: Tanggung Jawab Profetik Elisa terhadap Allah dalam Mengemban Misi Kenabian

Agustinus Ruben[1], Nelvi Datu Rombe[2]
[1-2]Institut Agama Kristen Negeri Toraja
e-mail:neltryrombe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan kajian biblika tentang tanggung jawab seorang pemimpin yang bernama Elisa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Elisa dipanggil untuk mengemban tanggung jawab profetik yang luar biasa dalam perjalanannya melayani Allah dan umat-Nya. Tanggung jawab ini bukan hanya sekedar memenuhi tugas, tetapi mengandung tujuan yang lebih dalam yaitu menyatakan pentingnya kerinduan yang tulus dalam kepemimpinan rohani. Tanggung jawab yang terdapat pada diri seseorang hendaknya sebagai momen untuk terus mengembangkan integritas dan semangat. Seseorang perlu untuk memahami dirinya dalam tanggung jawabnya bahwa terdapat keterbatasan bahkan ketidakmampuan, dan dengan kesadaran tersebut manusia dapat memusatkan tanggung jawab itu kepada otoritas tertinggi, yaitu Yesus Kristus yang akan menjadi pusat pertolongan. Dengan demikian manusia mampu untuk melangkah maju dalam memimpin umat Allah sebagai bukti tanggung jawab tersebut.

Kata Kunci: Elisa, tanggung jawab, pemimpin, integritas

*Absract*

*The purpose of this paper is to explain the biblical study of the responsibility of a leader named Elisha. The research method used is qualitative research method. Responsibility has the purpose of expressing the importance of the desire to lead and even continue a ministry that is expected to lead God's people with power and wisdom. Elisha was called to a tremendous prophetic responsibility in his journey of serving God and His people. This responsibility is not just about fulfilling a task, but it has a deeper purpose of expressing the importance of sincere desire in spiritual leadership. The responsibility that lies within a person should be a moment to continue to develop integrity and passion. A person needs to understand himself in his responsibility that there are limitations and even inability, and with this awareness man can focus the responsibility on the highest authority, namely Jesus Christ who will be the center of help. Thus man is able to step forward in leading God's people as evidence of this responsibility..*

*Keywords: Elisha, responsibility, leader, integrity*

## PENDAHULUAN

Kitab 2Raja-raja merupakan kisah dalam Alkitab yang memberikan gambaran tentang perjalanan spiritual dan pelayanan para nabi di antara umat Israel. Dalam Kitab 2Raja-raja, terdapat tokoh Elisa, seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk mewartakan pesan-Nya kepada bangsa Israel pada zaman kerajaan Israel dan Yehuda. Pelayanan Elisa menunjukkan kesetiaan yang luar biasa terhadap Allah, serta tanggung jawabnya sebagai hamba-Nya. Dalam kitab 2Raja-raja, Elisa adalah seorang nabi yang memegang peran penting dalam mengkomunikasikan

pesan dan kehendak Allah kepada umat Israel pada masa itu. Tanggung jawabnya meliputi memberi nasehat kepada raja, mengingatkan umat akan doa mereka, dan memperkuat iman orang-orang yang percaya pada Allah. Elisa juga melakukan mujizat atas nama Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya kepada umat.

Elisa yang namanya berarti "Allah adalah keselamatan" adalah penerus Elia dalam perannya sebagai nabi di Israel (1Raj-Raj 19:16, 19-21; 2Raj-Raj 5:8). Ia dipanggil untuk mengikuti Elia dalam 1Raja-Raja 19:19[1], dan untuk beberapa tahun kemudian ia "magang" melayani sang nabi, sampai ketika Elia diangkat ke surga.[2] Pada waktu itu, Elisa memulai pelayanannya secara pribadi, yang lamanya sekitar 60 tahun, yang mencakup pemerintahan Raja Yoram, Yohu, Yoahas, dan Yoas. Dengan mempelajari kehidupan Elisa kita dapat mengamati kerendahan hatinya (2Raja-Raja 2:9; 3:11) dan kesetiaannya dalam melayani sepanjang kehidupannya. Elisa taat terhadap panggilan Allah, dengan mengikuti Elia secara sukarela dan setia. Jelas bahwa Elisa mempercayai Allah dan mengandalkan-Nya. Elisa mencari Allah, dan melalui dirinya Allah melakukan hal yang hebat.[3]

Tanggung jawab Elisa terhadap pelayanannya kepada Allah bisa mencakup beberapa hal, di antaranya adalah (1) ketaatannya: Elisa bertanggung jawab untuk taat pada ajaran agama dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh; (2) Kesetiaannya: Elisa harus setia dalam segala hal, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan; (3) Pengembangan diri: Elisa harus terus mengembangkan diri secara spiritual; (4) Kemurahan hati: Elisa perlu menunjukkan kasih dan kebaikan kepada sesama sebagai wujud pengabdian kepada Allah; (5) Menyebarkan kebaikan. Elisa juga bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama dengan cara yang baik dan menginspirasi orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Kitab 2Raja-Raja 2:9, terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat diambil dari kisah Elisa mengenai tanggung jawabnya selaku pelayan Allah. (1) Keberanian dalam meminta.[4] Elisa menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam meminta sesuatu yang besar kepada Elia. Ini mengajarkan bagaimana pentingnya memiliki keberanian dan keyakinan dalam meminta hal-hal yang kita anggap penting atau berharga. (2) Keinginan untuk meneruskan pelayanan. Permintaan Elisa untuk mendapatkan dua bagian dalam roh Elia: Elia pertama kali memanggil Elisa untuk menjadi penggantinya ketika ia melemparkan jubahnya kepada Elisa. Saat itu Elisa sedang membajak ladang dengan dua belas pasang lembu (1Raja-raja 19:19-21). Tindakan ini adalah simbol penunjukan dan pengurapan Elisa sebagai penerus Elia. Setelah dipanggil, Elisa meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti Elia. Ia melayani sebagai murid dan pembantu Elia, belajar dan mengalami berbagai mukjizat serta ajaran yang dilakukan oleh Elia. Peralihan resmi kepemimpinan terjadi saat Elia diangkat ke surga. Dalam Kitab 2Raja-raja, Elia dan Elisa berjalan bersama menuju sungai Yordan. Elia menggunakan jubahnya untuk membelah air sungai, dan mereka menyeberang. Setelah itu Elia bertanya kepada Elisa apa yang ia inginkan sebelum Elia di ambil dari padanya. Elisa meminta bagian dua dari roh Elia, yang berarti ia ingin menerima kekuatan rohani yang besar untuk melanjutkan pekerjaan Elia. Tiba-tiba datanglah kereta dan kuda berapi yang memisahkan mereka berdua, dan Elia diangkat ke surga dalam angin badai (2Raj-Raj 2:11).[5] Elisa melihat peristiwa ini dan meneriakkan bahwa ia melihat kereta Israel dan orang-orangnya berkuda, menandakan pengangkatan terhadap penobatan Elia

[1] Alfons Jehadut, *Menjadi Murid dan Rasul Yesus*, Semarang: PT Kanasius 2023, hal 53

[2] Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, Jakarta: PT Duta Harapan Dunia 2003, hal 221

[3] Jurnal Orientasi Baru 22 (2, 2013)

[4] Dr.Petrus F. *Setiadarma, Pegang Firman Selalu*, Semarang: STEEP Academic Press 2021, hal 24

[5] Gordon Lindsay, Elia Orang yang Tidak Mati,

sebagai nabi besar. Setelah Elia diangkat, Elisa mengambil jubah Elia yang terjatuh dan kembali ke sungai Yordan. Ia memukulkan jubah itu ke air, dan air sungai terbelah, memungkinkan Elisa untuk menyeberang kembali. Ini menunjukkan bahwa roh dan kuasa Elia kini berada pada Elisa (2Raj-Raj 2:13-15). Orang-orang yang melihat kejadian ini mengakui Elisa sebagai penerus Elia.

Ini mencerminkan keinginannya untuk melanjutkan pelayanannya dan karya Elia. Ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan penerus yang akan melanjutkan misi dan pelayanan.[6] (3) Penghargaan terhadap Roh Kudus. Permintaan Elisa bukan hanya tentang kekuatan atau kemampuan, tetapi tentang memiliki Roh Kudus yang memberi hikmat, kekuatan, dan keberanian untuk menjalankan tugas kenabian. (4) Kerinduan akan kuasa rohani. Elisa tidak meminta kekayaan atau kehormatan duniawi, melainkan kekuatan rohani. Ini menekankan nilai-nilai spritual di atas hal-hal material.[7] Kisah yang terkenal mengenai Elisa adalah penyembuhan Naaman, panglima bangsa Aram atau Siria, dari sakit kustanya (2Raj 5:1-27). Kisah ini menunjukkan keunggulan Tuhan yang disembah Bangsa Israel, sekaligus juga kuasanya yang menjangkau bangsa-bangsa lain. Dibandingkan dengan Elia, keterlibatan Elisa lebih menonjol dalam percaturan politik bangsanya maupun bangsa tetangga. Dia menubuatkan naiknya Hazael ke tahta Kerajaan Siria (2Raja-Raja 8:7-15), mengurapi Yehu sebagai Raja Israel (2Raja-Raja 9:1-13), dan sebelum kematiannya Elisa menubuatkan kekalahan Aram (2Raja-Raja 13:14-19). Di dalam karyanya, Elisa menubuatkan sejumlah kejadian yang kemudian terbukti kebenarannya. Sesuai dengan namanya, Elisa artinya "Allah adalah Keselamatan," banyak karya mukjizat nabi yang menunjukkan kehadiran Allah sebagai penolong umat-Nya. Pertolongan tersebut ditunjukkan bagi orang-orang sederhana, bagi raja bahkan bagi pasukan perang. Memang, tidak ada kisah khusus tentang konfrontasi Elisa dengan para penyembah Baal, namun secara tidak langsung Elisa berhasil menunjukkan kekuasaan Tuhan atas Israel, atas bangsa-bangsa lain maupun atas hukum alam.[8]

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur teologis untuk mengeksplorasi makna teologis dari "dua bagian roh" dalam kehidupan Elisa. Dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber sekunder, seperti tafsir Alkitab, komentar teologis, dan kajian akademis terkait, penelitian ini bertujuan untuk memahami tanggung jawab profetik Elisa dalam konteks misi kenabian yang diembannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis 2Raja-Raja 2:1-15

Periode ini menjelaskan bagaimana masa transisi dari nabi Elia kepada nabi Elisa. Masa transisi terjadi di Trans Yordan, yang dalam bahasa Ibrani yaitu *yarden* yang artinya yang turun ke bawah. Panjang sungai ini kira-kira 120 km yang memiliki debit air terbesar dan yang terus menerus mengalir dari Lembah Hule ke Laut Mati. Tapi jarak itu menjadi lebih dua kali lipat karena banyaknya belokan sungai itu. Tiada sungai yang lain dalam Alkitab yang lebih besar dan sering disinggung daripada sungai Yordan, yang juga merupakan sungai utama di Palestina. Sungai ini mengalir dalam sebuah lembah antara Gunung Libanon dan Hermon. Sungai ini

[6] Yulius Donald Palilingan, *Menghancurkan Roh Izebel,* Yogyakarta: (PBMR) Andi 2021
[7] Dag Heward Mills, *Kesetiaan dan Ketidaksetiaan*, Parchment House 2015
[8] Jurnal Orientasi Baru, Vol 22, No 2, Oktober 2013

mengikuti jalur yang berkelok-kelok untuk memasuki daerah ujung utara Laut Mati (Kej 13:10; Yos 2:7).[9] Ayat ini merupakan titik balik di mana ada pergantian nabi dari nabi Elia kepada nabi Elisa. Di sini Elia terus terang mengungkapkan pengangkatannya yang akan datang kepada Elisa dan mendorongnya untuk meminta satu hal dari tuannya tersebut. Elisa meminta dua bagian roh Elia (ay. 9).

Dalam ayat 1-15 merupakan puncak dari episode. Ini penuh dengan suatu pemandangan dan suara kemegahan surgawi. Dalam suasana ketegangangan itensif yang terus ada mulai dari bujukan Elia (ay. 2, 4, 6) dan anak-anak para nabi. Peringatan dan selanjutnya diperkuat oleh pernyataan bersyarat Elia (10). Pergantian kenabian berhasil dilakukan. Elisa sekarang adalah nabi Allah yang baru menggantikan Elia[10]. Sebelum pengangkatan nabi Elia ia berkata kepada Elisa "mintalah apa yang dapat aku perbuat kepadamu sebelum aku terangkat dari padamu." Dan Elisa berkata: "biarlah aku mendapat dua bagian dalam rohmu kepadaku." Pernyataan mengenai "dua bagian roh" tidak pernah disebutkan baik di dalam bagian Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru sehingga membingungkan. Ini menunjukkan kepada roh Elia dan bukan langsung menunjuk kepada Roh Allah. Permintaan Elisa ini menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan penafsiran bahwa mengenai frase "dua bagian roh" ada yang berpendapat bahwa ini dalam pengertian hak kesulungan (Ul 21:17), karena Elisa mengetahui bahwa hal ini dibutuhkannya jika ia hendak melestarikan pekerjaan Elia dan hal ini pun sukar karena harus melibatkan kuasa Allah dan kuasa manusia. Ada juga yang menafsirkan bahwa roh tersebut adalah roh untuk bernubuat dan yang lain berpendapat bahwa roh Elia adalah roh kesetiaan terhadap tanggungjawab, roh kesetiaan dalam mencela dosa, roh yang tidak takut dan berani di hadapan oposisi dan bahaya dan pada saat yang sama juga roh kelemalembutan dan kasih, setiap pekerja rohani harus berusaha memiliki roh seperti itu. Ia mendefinisikan kata ini sebagai roh untuk bernubuat[11].

Ayat 11 dan 12 menjelaskan bagaimana nabi Elia terangkat ke sorga dalam angin badai. Dalam ayat 11, ketika Elia da Elisa sedang berjalan dan bercakap-cakap, kereta berapi dan kuda-kuda terapi memisahkan mereka berdua. Elia kemudian diangkat dalam angin badai. Walter Bruggeman menyatakan bahwa Elia tidak naik kereta berapi, fungsi kereta itu bukan sebagai sarana transportasi, melainkan untuk memisahkan yang ada di bumi dari yang ada di surga. Tanggung jawab kenabian yang tersisa harus diteruskan oleh Elisa.

Ayat 12 menyebutkan bahwa Elisa tidak dapat lagi melihat Elia, yang menunjukkan bahwa sebelumnya ia telah melihatnya, sehingga memenuhi syarat untuk memperoleh permintaanya dalam ayat 9. Tangisan Elisa dalam ayat 12 menunjukkan rasa hormat dan ketidakrelaanya berpisah dengan Elia. Elisa menggunaka dua ungkapan untuk menggambarkan pengangkatan Elia ke surga. Pertama, *Bapaku, bapaku* mungkin mengindikasikan hubungan antara pemimpin dan muridnya, menggambarkan pengabdian yang tulus. Kedua *kereta-kereta israel dan kuda-kudanya*, mungkin dipicu oleh penglihatan di ayat 11[12].

Dalam konteks transisi ini, dapat dipahami bahwa Elisa meminta "dua bagian roh", permintaan ini diartikan sebagai keinginan Elisa untuk mendapatkan kuasa dari Tuhan guna melanjutkan pelayanan nabi Elia. Permintaanya terpenuhi ketika Elisa melihat Elia diangkat ke surga, sesuai dengan persyaratan yang diberikan Elia.

---

[9] Hill, A, E, *Survei Perjanjian Lama*, Gandum Mas 1996

[10] Otto,S, *The Compesition of The Elijah-Elisa Stories and the Deuteronomic History Joural for the Study of the Old Testament*

[11] Rice G, *Elijah's requirement for prophetic leadership (2 Kings 2:1-18). Journal Of Religious Thought, 59*

[12] Satterthwaite, P. E,*The Elisha Narratives and Coherence of Kings 2-8. Tyndale Bulletin*, 49, 1-28

**Jurnal VOICE Volume 4, No 2, 2024**
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/index

## Implikasi "Dua Bagian Roh" Terhadap Tanggung Jawab Kepemimpinan

Peristiwa "Dua bagian roh" dalam kitab 2 raja-raja 2:1-15 menyajikan gambaran yang kaya akan makna terkait dengan pewarisan kepemimpinan spiritual dari Elia kepada muridnya Elisa. Implikasi dari narasi ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara dua tokoh tersebut, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang sifat dan tanggung jawab kepemimpinan rohani yang diwarisi. Pertama, cerita ini menyoroti pentingnya pewarisan rohani dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi. Elia, sebagai pemimpin rohani yang dihormati, memberikan tongkatnya kepada Elisa sebagai tanda pemisahan otoritas dan kebijaksanaan spiritual. Hal ini menekankan bahwa dalam tradisi keagamaan, pemimpin spiritual memiliki tanggung jawab untuk melatih dan mempersiapkan generasi berikutnya dalam memegang tongkat pelayanan. Kedua, narasi ini menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dan penerimaan dalam menerima pewarisan rohani. Meskipun, Elia menguji Elisa dengan tiga kali permintaan yang bertujuan untuk menguji kesetiaan dan keinginanya untuk menerima tanggung jawab tersebut, Elisa tetap setia dan bertekad untuk menjadi pewaris yang layak. Sikap kesetiaan dan penerimaan yang ditunjukkan oleh Elisa menggambarkan pentingnya sikap rendah hati dan kesiapan untuk menerima panggilan Ilahi

Ketiga, narasi ini menekankan pentingnya berkat dan kekuatan ilahi dalam kepemimpinan rohani. Setelah menerima tongkat Elia, Elisa memperoleh berkat dari Allah dan mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya.[13] Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan rohani tidak hanya bergantung pada kemampuan mnusia, tetapi juga pada berkat dan kekuatan ilahi yang diberikan kepada pemimpin yang setia. Dari sini, dapat diambil sebuah prinsip mengenai transisi kepemimpinan rohani. Dalam trnasisi kepemimpinan rohani, kuasa atau campur tangan Tuhan sangat diperlukan. Fokus utama kepemimpinan rohani adalah Tuhan. transisi adalah sesuatu yang penting dan harus dilakukan. Swindoll menyatakan bahwa ketika Tuhan campur tangan dalam kehidupan para pemimpin yang telah ditetapkan-Nya, gerakannya seperti angin yang menyapu yang dapat menggerakkan orang-orang untuk merespons.

Tahapan yang tidak kalah penting selain persiapan adalah mencari kuasa Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam transisi kepemimpinan rohani, sangat diperlukan campur tangan Tuhan atau ketergantungan pada Tuhan. Meminta kuasa Tuhan dapat dilakukan melalui doa. Para pemimpin yang bekerja dalam pelayanan Tuhan harus menjalankan prinsip ini. Doa bukan hanya teori, tetapi doa yang mampu melaksanakan pekerjaan Tuhan, dengan keyakinan dan kesediaan untuk berbicara kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Melalui doa, seseorang memiliki kesiapan untuk menunggu rencana Tuhan. semakin besar tanggung jawab yang diemban, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk menyendiri di hadapan Tuhan. Ketika menghadap Tuhan dalam doa, itu berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya.

Doa sangat penting bagi setiap orang percaya. Khususnya, semua orang yang diberikan kepercayaan untuk memimpin harus memberi tempat tertinggi untuk doa. Melalui doa, seseorang akan bersedia menunggu masa transisi kepemimpinan. Doa juga dapat menenangkan hati, dan mampu menguatkan iman sebelum melaksanakan tanggung jawab yang besar. Berdoa adalah langkah pertama dan utama dalam menempuh tanggung jawab kepemimpinan rohani yang sukses.

[13] Saurwein, R, *Prophetic leadership in the books of Kings. Debating Authority*, 302-313

## SIMPULAN

Percakapan teologis tentang "dua bagian roh" dalam kitab 2 Raja-raja 1:1-15 memberikan pandangan menarik mengenai transisi kekuasaan spiritual penting dalam sejarah Israel kuno. Narasi ini menggambarkan peralihan kepemimpinan kenabian dari Nabi Elia kepada muridnya, yaitu Elisa. Dalam konteks ini, permintaan Elisa akan "dua buah roh" adalah permohonan untuk menerima semangat atau anugerah rohani yang besar dari Allah. narasi ini mengajarkan tentang pengaruh dan tanggung jawab seorang pemimpin spiritual. Elia, sebagai tokoh karismatik dengan kuasa rohani besar, mewakili keberanian, keteguhan iman, dan pengabdian luar biasa kepada Allah. Ketika Elia menanyakan kepada Elisa apa yang dapat dilakukannya sebelum diangkat ke surga, Elisa dengan rendah hati meminta "dua bagian roh"dari Elia. Permintaan ini mencerminkan keinginannya untuk melanjutkan pelayanan dan menerima tanggung jawab sebagai pewaris kenabian. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan ketidakcukupan diri dan ketergantungan pada kuasa dan anugerah Allah. Elisa, menyadari beban yang akan diembannya sebagai pengganti Elia, meminta bantuan rohani untuk menghadapi tantangan. Dengan menerima "dua bagian roh", Elisa siap memimpin umat Allah dengan kuasa dan hikmat sama seperti Elia.

Selain itu, narasi ini juga menekankan pentingnya kesetiaan, disiplin, dan ketaatan dalam melayani Allah. Elisa sebagai murid yang setia dan tekun, tidak ragu mengikuti jejak gurunya dalam pelayanan kepada Tuhan. Kesetiaan Elisa terhadap panggilan ilahi dan dedikasinya untuk melanjutkan misi kenabian menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani memerlukan komitmen yang kuat dan pengorbanan besar.

## DAFTAR PUSTAKA

F, Petrus. *Setiadarma, Pegang Firman Selalu*, Semarang: STEEP Academic Press 2021.

Hill, A. E. *Survei Perjanjian Lama*, Gandum Mas 1996.

Jehadut, Alfons. *Menjadi Murid dan Rasul Yesus*, Semarang: PT Kanasius 2023.

*Jurnal Orientasi Baru*, Vol 22, No 2, Oktober 2013.

Lindsay, Gordon. *Elia Orang yang Tidak Mati*.

Mills, Dag Heward. *Kesetiaan dan Ketidaksetiaan*, Parchment House 2015.

Otto, S. *The Compesition of The Elijah-Elisa Stories and the Deuteronomic History Joural for the Study of the Old Testament.*

Palilingan, Yulius Donald. *Menghancurkan Roh Izebel,* Yogyakarta: (PBMR) Andi 2021.

Rice, G. *Elijah's requirement for prophetic leadership (2 Kings 2:1-18). Journal Of Religious Thought.*

Satterthwaite, P. E. *The Elisha Narratives and Coherence of Kings 2-8. Tyndale Bulletin*.

Saurwein, R. *Prophetic leadership in the books of Kings. Debating Authority.*

Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, Jakarta: PT Duta Harapan Dunia 2003, hal 221